

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara etimologis berasal dari kata *Daa'a yad'u* dari bahasa Arab berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Secara terminologi, dakwah adalah ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>1</sup> Strategi *Dakwah* adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.<sup>2</sup> Strategi dakwah di zaman Nabi saw dan era milenial, sekarang ini memang berbeda, terutama bila dilihat sarana dakwah yang digunakan. Untuk sekarang ini, Namun esensi dakwah di zaman Nabi saw dan sekarang tetap sama, yakni menyeru kepada *al-ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Dakwah di zaman Nabi saw belum menggunakan sarana komunikasi yang canggih, dan untuk era sekarang sarana komunikasi dakwah tersebut semakin canggih mengikuti perkembangan zaman.<sup>3</sup> Sarana seperti ini dalam satu sisi, dapat memperlancar dan mensukseskan kegiatan dakwah.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta, Amzah, 200 hlm.20

<sup>2</sup> Novi Maria Ulfah, *Strategi Dan Management Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia*, Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah UIN Semarang, Vol.35, No.2, Juli-Desember 2015 ISSN 1693-8054, hlm. 3

<sup>3</sup> Muliaty Amin, *Information Technology (IT) Dan Urgensinya Sebagai Media Dakwah*, Makasar, Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, t.th, hlm.2

Dalam Al-qur'an surah Ali-Imran (3) ayat 110 juga dijelaskan mengenai seruan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".*

Dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas.<sup>4</sup> Hakikat dakwah sendiri adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan menyerukan seseorang untuk tertarik dengan ajaran agama Islam pada apa yang diserukan.<sup>5</sup> Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah di seluruh dunia. Dakwah juga usaha untuk memengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang diinginkan pendakwah. Allah swt juga menerangkan perintah dakwah dalam surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

---

<sup>4</sup> Indi Nur Puspitasari, *Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah Media Sosial Youtube*, Jakarta, 2018, hlm.13

<sup>5</sup> Indi Nur Puspitasari, *Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad....*, hlm. 13

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut merupakan dasar menyampaikan ajaran agama Islam (dakwah) dengan cara yang baik.<sup>6</sup> Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode dakwah yaitu, hikmah, mauidzah al-hasanah, dan mujadalah. Hikmah yaitu merupakan cara dakwah yang arif dan bijaksana. Mauidzah al-hasanah adalah berdakwah dengan menggunakan nasihat-nasihat yang baik. Adapun Mujadalah merupakan tukar pendapat dengan cara yang sinergis agar tidak terjadi konflik dalam perbedaan pendapat. Cara berdakwahpun beragam bisa menggunakan lisan maupun tulisan, melalui media cetak atau elektronik. Seiring dengan kemajuan zaman dakwah telah berkembang dengan signifikan, mulai dari jumlah mad'u, cara dan metode berdakwah atau para pelaku dakwah itu sendiri.<sup>7</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

*Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR.Muslim-70)*

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pembagian Persoalan*, hlm. 372

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i....*, hlm. 372

Dewasa ini manusia hidup di Era Milennial. Milenial adalah mereka-mereka generasi muda yang terlahir antara tahun 1980an sampai 2000 kaum milenial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik.<sup>8</sup> Milenial merupakan Era kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tangan baru yang harus di ubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga tantangan tersebut membawa berkah terhadap orang yang melakukannya.<sup>9</sup> Era Milenial ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal yang bersipat materialistik, sekuralistik, hendonistik, fragmatif dan transaksional yaitu pandangan yang memisahkan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Pada konteks sosial keagamaan tantangan dakwah di era milenial, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dan kecanggihan ilmu teknologi informasi dan komunikasi juga arus globalisasi yang menimbulkan berbagai macam perubahan pola dari berbagai aspek kehidupan. Tren kenaikan penggunaan internet dikalangan kaum muda milenial berimplikasi terhadap perubahan pola konsumsi generasi tersebut terhadap informasi agama.<sup>11</sup> Artinya, pola konvensional, yakni mendapatkan atau belajar agama melalui buku-buku (kitab-kitab) dan pengajian ustadz-ustadz maupun da'i sudah mulai "ditinggalkan", dan mulai bermigrasi ke media-media online yang kebanyakan menyajikan informasi

---

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008, hlm .743

<sup>9</sup> Muhammad Habibi, *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial*, Pontianak, Jurnal Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN, hlm. 1

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, Jakarta, Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 1

<sup>11</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam IAIN Syekh Nurjati, Vol. 2, No. 2 Februari 2018, hlm. 10

agama secara instan dan parsial. Fakta itu diperkuat dengan jumlah penonton pengajian berbasis *Youtube*, facebook dan media lainnya yang semakin meningkat.

Pada dasarnya fungsi teknologi informasi pada dunia maya adalah keikutsertaan massa secara langsung dalam melakukan proses komunikasi. Jadi, model komunikasi yang dibentuk oleh dunia maya adalah komunikasi massa yang melibatkan banyak manusia dalam prosesnya. Jika dianalogikan, komunikasi menjadi bahan sedangkan dunia maya menjadi wadah atau media. Hal ini akan menjadi pasangan yang cocok dalam penyebaran dakwah melalui teknologi informasi.<sup>12</sup> Efektivitas waktu menjadi salah satu kelebihan teknologi informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kecanggihan teknologi informasi yang telah berhasil menghapus ruang geografis dalam kehidupan manusia hingga keberadaannya terasa sangat penting untuk kehidupan manusia dan telah menjadi kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat kontemporer.<sup>13</sup>

Keadaan ini justru harus menjadi peluang yang begitu luar biasa bagi para ulama untuk menyebarkan informasi dakwah ke seantero jagat raya lintas negara maupun bahasa dengan cepat. Era percepatan teknologi informasi tidak selamanya mempunyai arti negatif. Adanya teknologi informasi dapat diartikan sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan dakwah yang bersifat menyeluruh. Situasi dan kondisi di era sekarang, yakni era milenial yang ditandai semakin maju berkembangnya arus informasi dan komunikasi, muncul pula berbagai media yang

---

<sup>12</sup> Yedi Purwanto, Dkk, *Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa*, Jurnal Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan, Institut Teknologi Bandung, t.th, hlm.3

<sup>13</sup> Yedi Purwanto, Dkk, *Peran Teknologi Informasi.....*, hlm 3

dapat digunakan sebagai perangkat dakwah misalnya alat-alat elektronika seperti televisi, radio, faximile, internet melalui Information Technology (IT). Media ini bila dijadikan wacana pemikiran untuk pengembangan dakwah, tentu saja memiliki arti yang sangat urgen untuk diaktualisasikan sebagai sarana dakwah. Itu disebabkan karena para dai atau muballig di era kekinian hampir semua memiliki perangkat Information Technology (IT) melalui computer atau laptop dan smartphome yang setiap saat mereka bawa ke mana-mana.<sup>14</sup>

Tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi ibarat pisau bermata ganda, disatu sisi untuuk memudahkan pekerjaan dan disisi lainnya bisa mencelakai orang lain. Karena memang kemajuan teknologi itu sangat tergantung pada siapa dan tangan siapa.<sup>15</sup> Ketika berada ditangan orang yang baik, maka baiklah manfaatnya. Sebaliknya, ketika berada ditangan orang jahat, maka jahatlah dampak yang dihasilkannya. Maka penggunayalah yang sangat menentukan kearah mana ia digunakan, baik atau buruk sepenuhnya tergantung ditangan penggunanya. Maka dari itu sebagai juru dakwah dituntut piawai menggunakan dan memanfaatkan hasil kemajuan teknologi informasi, salah satunya yaitu jejaring sosial media seperti, facebook, blog, twitter dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut menjadi skripsi yang berjudul ***“Strategi Dakwah Di Era Milennial Kajian Hadis Manra’a Minkum Munkaran”***.

---

<sup>14</sup> Muliaty Amin, *Information Technology*,.... hlm. 5

<sup>15</sup> Muh Nur Latief, *Dakwah Dalam Perspektif Media Sosial*..., hlm. 2

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka kajian ini mempunyai konsentrasi pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dakwah dalam perspektif hadis *man ra-a minkum munkaran ?*
2. Bagaimana mengaplikasikan strategi dakwah di era milenial ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah dalam perspektif hadis.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah di era milenial.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca tentang strategi dakwah di era milenial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu hadis.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan yang terdapat dalam mengkaji hadis *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang terdapat dalam kitab Shahih Imam Muslim, adalah untuk menghindari sesuatu yang bersifat tidak baik ataupun sesuatu yang bersifat merugikan bahkan

mengarah kepada kemaksiatan. Makna hadis yang dibawa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah hadis ini sebenarnya adalah anjuran untuk berjihad terhadap orang-orang yang melakukan kebatilan, baik jihad melalui lisan maupun tangan. Namun hal itu tetap dengan syarat tidak sampai menimbulkan fitnah yang lebih besar.<sup>16</sup>

### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini, yaitu penelitian tentang *hadits Amar ma'ruf Nahi Munkar*. Teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori *ma`ânî al-hadîts*. Untuk lebih jelas lagi mengenai teori *ma`ânî al-hadîs* penulis akan jelaskan seperti pemaparan di bawah ini. Ma'anil hadis terdiri dari dua kata ma'ani dan hadis yaitu. Ma'ani berasal dari bahasa Arab yakni معنى jamaknya معان yang berarti "arti atau makna".<sup>17</sup> Di dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya ialah maksud yang terkandung. Sedangkan "makna" ialah arti. Hasjim Abbas dalam bukunya kritik matan hadis adalah : "kegiatan uji redaksional terhadap data komunikasi teks matan hadis guna memperoleh kepastian akan kebenaran dan keutuhan susunan lafal dalam komposisi kalimat. Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu tentang bagaimana memahami teks hadis, yang selalu mempertautkan tiga variable secara triadic dan dialektik, yaitu antara *author*, *reader* dan *audience*. Author dalam hal ini adalah Nabi saw, sedangkan reader adalah pembaca teks hadis dan audiencenya adalah para pendengar, baik pendengar teks hadis ketika hadis itu disampaikan oleh Nabi saw waktu itu maupun pendengar ketika hadis itu disampaikan sekarang. Ketiga variable itu juga memiliki konteks

---

<sup>16</sup> Pendapat Ibn Salamah mengenai pemahaman hadis *amar ma'ruf nahi munkar dalam hadis Shahih Imam Muslim*

<sup>17</sup> Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1996, hlm .747

sendiri-sendiri yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi saw, sehingga ada keseimbangan dan terhindar dari kesewenangan-wenangan interpretasi.<sup>18</sup>

Ilmu Ma'anil Hadis sebagai ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proposional. Untuk itu, seseorang yang akan memahami hadis-hadis tersebut. Misalnya mempertimbangkan posisi Nabi, situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis (asbabul wurud) baik mikro maupun makro, mencermati varian redaksi (matan) hadis, mengumpulkan hadis-hadis secara tematik, dan juga mencari makna yang relevan dengan konteks kekinian dan lain sebagainya. Adapun objek kajian Ilmu Ma'anil Hadis memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Dalam perspektif filsafat ilmu, objek material yang sama dapat dipelajari oleh sebagai ilmu pengetahuan yang berbeda, dimana masing-masing memandang objek itu dari sudut yang berlainan. Misalnya objek materialnya adalah manusia. Ilmu psikologi akan melihat dari sisi perilaku dan sikapnya, sedangkan ilmu sosiologi akan melihatnya dari sisi hubungan dan interaksi sosial yang terjadi pada manusia tersebut.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

---

<sup>18</sup> Desi Anita, *Pemahaman Hadis Tentang Ihdad Kajian Ma'ani Hadi*, Palembang, Skripsi Ilmu Tafsir Hadis Palembang IAIN Raden Fatah, 2011, hlm 10-13

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta, Idea Press, 2016, hlm .12

## **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang berhubungan dengan penelitian dalam hal ini datanya adalah teori-teori khususnya tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

## **2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan dua sumber data, sebagai berikut :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data pokok yang bersumber dari teks kitab Shahih Imam Muslim, Shahih Imam Al-Bukhari, dan kitab-kitab hadis lainnya.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merujuk pada pustaka penunjang, yaitu kitab-kitab hadis sebagai referensi konfirmatif. Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa: Buku-buku syarah hadis, ulumul hadis, ma'nil hadis, teori ma'anil hadis, skripsi maupun jurnal dan literatur lain terkait dengan penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>20</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang 2018/2019, hlm .7

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan baik yang primer maupun sekunder. Kemudian sumber data yang diperoleh dikumpulkan dipelajari dan di kaji untuk selanjutnya diadakan penganalisaan.

#### **4. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber baik data primer hadis-hadis Nabi maupun data skunder yang bersumber dari kitab-kitab penunjang yang terkait, kemudian di telaah dan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara tegas dan sejelas-jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada, kemudian disimpulkan secara *deduktif*, "yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah bagi para pembaca."<sup>21</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun mengenai sistematika pembahasan ini keseluruhan karya ilmiah ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab mempunyai spesifik pembahasan mengenai topik tertentu antaranya :

Bab Pertama, Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Menjelaskan tentang pandangan umum tentang dakwah yang meliputi, definisi dakwah, macam-macam dakwah, dan dakwah di zaman modern.

---

<sup>21</sup> Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta, Prenadamedia Group Cet.3, 2016, hlm. 333

Bab Ketiga, Deskripsi hadis *manra'a minkum munkaran*, yang meliputi inventarisasi hadis, pandangan ulama, serta memaknai hadis mengenai *manra'a minkum munkaran*.

Bab Keempat, Dakwah di Era Milenial, yang meliputi, pengertian era milenial, media dakwah milenial dan strategi dakwah di era milenial.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai uraian penelitian.